

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Perkembangan Motorik Halus

1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan merupakan perubahan individu baik secara struktur atau fungsi organ melalui kematangan dan proses belajar yang terjadi sepanjang hayat serta perkembangan merupakan proses perubahan individu yang terjadi dari kematangan (kemampuan seseorang sesuai usia normal) dan pengalaman yang merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar yang menyebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif (dapat diukur) yang menyebabkan perubahan pada diri individu tersebut. Dalam perkembangan juga merupakan proses perubahan sifat makhluk hidup menuju kedewasaan.

Perkembangan merupakan proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik yang merupakan perubahan kualitatif. Berkaitan dengan perkembangan kemampuan motorik, Sukintaka (2004: 79) menyatakan “Perkembangan kemampuan motorik merupakan perubahan kualitas hasil gerak individu. Hal ini artinya, sering dengan perkembangan dan pertumbuhannya maka kemampuan motorik juga berkembang”.

Menurut Wardhani dan Asmawulan (2011: 1–4) perkembangan adalah perubahan kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Atau deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan.

Perubahan ini terjadi terus menerus sepanjang siklus kehidupan. Perkembangan motorik mencakup dua klasifikasi yaitu kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus.

Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak dan *spinal cord*. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Perkembangan motorik merupakan cara tubuh untuk meningkatkan kemampuan sehingga performanya menjadi lebih kompleks.

Menurut Suyadi (2010: 67) perkembangan fisik motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan reflex dan kegiatan yang telah ada sejak lahir. Dengan demikian, sebelum perkembangan gerak motorik ini mulai berproses, maka anak tetap ak berdaya.

Berdasarkan dari beberapa pendata ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan adalah perubahan kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks sehingga perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot dapat terkoordinasi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan refleks dan kegiatan yang telah ada sejak lahir menuju kedewasaan yang tidak dapat diukur.

2. Pengertian Motorik

Menurut pendapat Sujiono (2009: 13–14) motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsure kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Secara umum ada tiga tahap perkembangan keterampilan motorik pada anak usia dini yaitu tahap kognitif, asosiatif dan autonomus.

Berkaitan dengan kemampuan motorik, Waharsono (1999 : 53) menyatakan “Sejak dengan meningkatnya ukuran tubuh dan meningkatnya kemampuan fisik maka meningkat pulalah kemampuan geraknya.”.

Perkembangan anak meliputi perkembangan fisik/motorik, anak Taman Kanak-Kanak dalam perkembangannya sangat berkaitan erat dengan perkembangan motoriknya. Motorik adalah segala yang menyebabkan gerakan pada seluruh bagian tubuh. Perkembangan motorik merupakan suatu proses aktivitas individu dengan pertumbuhan yang terkoordinasi diantara jasmani, fisiologis, dan psikologis (Mahmud, 2010:168).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa motorik adalah kemampuan gerak yang meliputi kemampuan fisik dan kemampuan gerak yang terkoordinasi.

3. Macam – Macam Motorik

Gerakan dalam motorik dibagi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut :

a. Keterampilan Motorik Kasar (*Gross Motor Skill*)

Menurut Richard (1989:11) keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) merupakan keterampilan gerak yang menggunakan otot-otot besar, tujuan kecermatan gerakan bukan merupakan suatu hal yang penting akan tetapi koordinasi yang halus dalam gerakan adalah hal yang paling penting. Motorik kasar meliputi melompat, melempar, berjalan, dan meloncat.

Sedangkan menurut (Desmita, 2013: 97-99) keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*), meliputi keterampilan otot-otot besar lengan, kaki, dan batang tubuh, seperti berjalan dan melompat.

Gerakan motorik kasar terbentuk saat anak mulai memiliki koordinasi dan keseimbangan hampir seperti orang dewasa. Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar (Sujiono, 2005:10)

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motorik kasar adalah keterampilan yang menggunakan otot-otot besar yang meliputi lengan, kaki dan batang tubuh yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak.

b. Keterampilan Motorik Halus (*Fine Motor Skill*)

Menurut Richard (1989:11) keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan motorik halus yang merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum keterampilan motorik halus meliputi koordinasi mata dan tangan keterampilan ini membutuhkan kecermatan yang tinggi. contoh motori halus adalah: melukis, menjahit, dan mengancingkan baju.

Sedangkan menurut Desmita (2013: 97-99) keterampilan motorik halus (*fine motor skill*), meliputi otot-otot kecil yang ada diseluruh tubuh, seperti menyentuh dan memegang.

Aktivitas gerak-gerak kecil (motorik halus) dibatasi dalam bentuk menulis dengan pensil, mewarnai gambar-gambar bentuk atau mengikuti ceramah terstruktur. Dalam pandangan saat ini, strategi pendidikan yang dilakukan mestinya memberi banyak kesempatan kepada anak-anak untuk menggunakan otot-ototnya seluas-luasnya. Misalnya melalui berlari, melompat, meloncat, menjaga kesehatan. Aktivitas anak di luar ruangan direncanakan setiap hari sehingga anak berkesempatan mengembangkan keterampilan-keterampilan motorik kasarnya. Anak-anak berkesempatan mempelajari lingkungan dan mengekspresikan dirinya secara bebas di luar kelas. Dalam hal pengembangan motorik halus, anak-anak berkesempatan untuk melakukan aktivitas seperti bermain pada papan keseimbangan,

bermain puzzle, menggambar, melukis, menggunting dan aktivitas serupa lainnya (Triyono, 2005:181-182).

Berdasarkan dari beberapa pendata ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motorik halus adalah keterampilan yang memerlukan kontrol otot-otot kecil yang ada diseluruh tubuh serta memerlukan koordinasi mata dan tangan.

4. Pengertian Motorik Halus

Menurut Dini dan Sari (1996 : 72) motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot – otot kecil atau halus. Gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak. Sedangkan menurut Kartono (1995 : 83) motorik halus adalah ketangkasan, keterampilan, jari tangan dan pergelangan tangan serta penungasan terhadap otot – otot urat pada wajah. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Astaty (1995 : 4) bahwa motorik halus adalah gerak yang hanya menggunakan otot – otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot – otot kecil yang membutuhkan koordinasi gerak dan daya kosentrasi yang baik.

Hurlock (1998 : 39) mengemukakan bahwa perkembangan motorik anak adalah suatu proses kematangan yang berhubungan dengan aspek deferensial bentuk atau fungsi termasuk perubahan emosional. Proses motorik adalah gerakan yang langsung melibatkan otot untuk

bergerak dan proses persyaratan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan anggota tubuhnya (tangan, kaki, dan anggota tubuhnya).

Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang sangat penting, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian – bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot – otot kecil saja. Oleh karena itu, gerakan di dalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta teliti (Depdiknas : 2007 : 1).

Berdasarkan pendapat diatas, maka pengertian motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan otot – otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan koordinasi mata dan tangan.

5. Prinsip Pengembangan Motorik Halus

Pembelajaran yang mengembangkan motorik halus anak perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan motorik halus. Prinsip-prinsip tersebut sesuai pendapat (Sumantri, 2005: 147-148) yaitu: (1). Berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan yang bertujuan untuk megembangkan motorik halus sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Jangan terlalu mudah untuk anak dan jangan terlalu sulit karena akan berpengaruh pada perkembangannya ;(2) Belajar sambil bermain, belajar sambil bermain merupakan hal yang menyenangkan untuk anak karena dunia anak adalah dunia bermain. Ketika bermain anak bereksplorasi dengan dirinya sendiri dan lingkungan disekitarnya sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna; (3) Kreatif dan

inovatif, kegiatan yang dilakukan harus memunculkan rasa ingin tahu yang besar pada anak dan memotivasi untuk berfikir kritis sehingga anak akan menemukan hal-hal baru yang menambah pengetahuannya ; (4) Lingkungan kondusif, lingkungan yang kondusif sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran sehingga menciptakan lingkungan yang mempunyai keamanan dan kenyamanan sangat penting dilakukan. Selain itu, disesuaikan juga dengan gerak anak ketika bermain ; (5) Tema, dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya dimulai dengan hal – hal yang dekat dengan anak dan menarik sehingga mudah dalam pengenalan beberapa konsep ; (6) Mengembangkan keterampilan hidup, kegiatan pembelajaran motorik halus sebaiknya mengembangkan beberapa keterampilan hidup seperti menolong diri sendiri, disiplin serta sosialisasi yang sangat berguna dan penting untuk jenjang selanjutnya ; (7) Menggunakan kegiatan terpadu, pembelajaran motorik halus yang menggunakan model pembelajaran terpadu sangat cocok digunakan karena tema yang diambil sangat menarik sehingga membuat anak antusias ; (8) Kegiatan berorientasi pada prinsip perkembangan anak, prinsip-prinsip perkembangan anak yang dimaksud yaitu anak dapat belajar dengan baik ketika kebutuhan fisiknya terpenuhi, aman dan tenang secara psikologis. Siklus belajar anak terjadi secara berulang-ulang. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya yang ada di sekitarnya. Minat anak dan keingintahuannya

yang besar memotivasi belajarnya. Perkembangan dan belajar memperhatikan perbedaan individual yang setiap anak berbeda-beda.

Prinsip-prinsip pengembangan motorik halus sesuai pendapat Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2007: 11) adalah sebagai berikut: (1) Pengembangan motorik halus dilakukan secara bertahap serta berulang-ulang sesuai kemampuan anak ; (2) Kegiatan hendaknya diberikan sesuai tema dimana lingkungan tempat tinggal anak ; (3) Stimulasi yang diberikan hendaknya sesuai usia dan taraf pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani maupun rohani ; (4) Pengembangan motorik anak dilakukan dengan kegiatan yang menarik dan menyenangkan ; (5) Memberikan pengawasan dan bimbingan kepada anak ketika melakukan kegiatan motorik halus ; (6) Kegiatan motorik halus hendaknya dilakukan secara bervariasi agar tidak timbul kejenuhan.

Untuk mengembangkan motorik halus pada anak usia 4 – 6 tahun di Taman Kanak – Kanak agar berkembang secara optimal, maka perlu memperhatikan prinsip – prinsip yang terdapat dalam Depdiknas (2007 : 13) sebagai berikut : (1) Memberikan kebebasan untuk berekspresi pada anak ; (2) Melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) merangsang anak untuk berkreasi ; (3) Memberikan bimbingan kepada anak untuk menentukan teknik / cara dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media ; (4) Menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak ; (5) Membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangannya

; (6) Memberikan rasa gembira dan menciptakan suasana yang menyenangkan kepada anak ; (7) Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan.

6. Fungsi Pengembangan Motorik Halus

Menurut Sumantri (2005: 146) menjelaskan bahwa fungsi pengembangan keterampilan motorik halus adalah mendukung aspek lainnya seperti kognitif dan bahasa serta sosial karena pada hakikatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Selain itu menurut Saputra dan Rudyanto (2005: 116) pengembangan motorik halus berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata dan sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan seni. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot - otot kecil. Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian (Depdiknas 2007: 7).

Dari penejlasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi pengembangan motorik halus yaitu mendukung aspek lain seperti kognitif dan bahasa serta sosial serta sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata dan untuk melatih penguasaan emosi.

7. Stimulasi Perkembangan Motorik Halus

Kemampuan motorik halus anak dapat berkembang meskipun tidak memperoleh stimulasi, tetapi perkembangan atau kemampuan yang dicapai anak tidak dapat maksimal atau hanya mencapai pada batas minimal yang ada (Sumantri, 2005: 121). Stimulasi yang dapat diberikan untuk anak usia 2-4 tahun dengan tujuan untuk mengembangkan motorik halusnya sebagai latihan untuk melatih kemampuan menulis anak dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan yang membutuhkan ketelitian, kecermatan serta kesabaran untuk melakukannya. Berikut ini merupakan beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak yaitu mencetak, menjahit, menggunting, melipat, menjiplak, bermain *playdough*, membangun menara, mewarnai dan menggambar.

Mengingat pentingnya keterampilan motorik halus dikembangkan secara maksimal sebagai tuntutan keterampilan menulis ketika jenjang sekolah berikutnya, maka stimulasi yang diberikan kepada anak harus optimal. Stimulasi yang diberikan melalui beberapa kegiatan seperti mencetak, menjahit, menggunting, melipat, menjiplak, bermain *playdough*, membangun menara, mewarnai dan menggambar. Melalui beberapa kegiatan tersebut antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain saling melengkapi untuk tujuan yang sama yaitu melatih anak untuk kemampuan menulis.

Apabila salah satu diantara beberapa kegiatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus tersebut tidak dapat terlaksana secara maksimal maka akan mempengaruhi tujuan dari penerapan kegiatan untuk mengembangkan motorik halus yang lain. Sehingga sangat penting untuk mengemas kegiatan mewarnai agar lebih menarik dan menimbulkan antusiasme anak.

B. *Finger Painting* Anak Usia Dini

1. Pengertian *Finger Painting*

Menurut Supratman dalam Masganti, *finger painting* atau melukis dengan jari adalah kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggoreskan adonan (warna bubuk) secara langsung dengan jari tangan secara bebas diatas bidang datar (Masganti, 2016: 171).

Menurut Siti Aisyah (2011:711) *finger painting* adalah salah satu bentuk menggambar yang berharga dan merupakan ekspresi spontan. Beberapa anak kadang menemukan kesulitan saat *finger painting*, yaitu ketika harus memasukkan tangannya kedalam larutan atau adonan yang kotor. Adonan dibuat dari tepung sagu, sabun cair dan pewarna makanan yang dimasak sehingga menjadi adonan, seperti lem dengan warna yang menarik.

Finger painting adalah jenis kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggoreskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar,

batasan jari di sini adalah semua jari tangan, telapak tangan, sampai pergelangan tangan.

Sedangkan *finger painting* menurut J. Beaty (2015:253) merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak. Tahap awal dari perkembangan motorik dapat dilihat ketika anak membuat adonan *finger painting*. Ketika membuat adonan memungkinkan anak menggerakkan tangan dan peralatan untuk menumbuk, menekan, menuangkan, mengaduk, meremas, membentuk, meratakan, menggulung, memotong dan memecah adonan .

Dapat disimpulkan bahwa *finger painting* adalah suatu kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak usia dini. Dalam kegiatan *finger painting* anak dapat melakukan kegiatan meremas, mengaduk, menuang, melukis, meremas, meraba, menyendok, serta mencuci tangan.

2. Tujuan *Finger Painting*

Pembelajaran melukis menggunakan jari atau *finger painting* memiliki tujuan yaitu mengembangkan ekspresi melalui media melukis dengan gerakan tangan, mengembangkan fantasi, imajinasi, kreasi, melatih otot-otot tangan/jari, koordinasi mata-tangan, melatih kecakapan mengombinasikan warna, memupuk perasaan terhadap gerakan tangan, memupuk perasaan keindahan (Masganti, 2016: 171).

Semua kegiatan main memiliki tujuan dan manfaat. Tujuan yang paling utama yakni untuk memberikan kesenangan dan untuk

mendapatkan pengetahuan baru dari permainan yang telah dimainkan. Rachmawati dan Kurniati (2011:84) mengungkapkan “tujuan bermain finger painting yakni untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan berbuat kreatif, mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan nilai-nilai estetika dengan menggambar karya-karya kreatif.” Pendapat lain mengenai tujuan bermain finger painting diungkapkan menurut Montolalu (2009:3.17) yaitu: 1. Mengembangkan fantasi, imajinasi, dan kreasi 2. Mengembangkan ekspresi melalui media lukis dengan gerakan tangan 3. Melatih otot-otot tangan/jari, koordinasi otot dan mata 4. Melatih kecakapan dan mengombinasikan warna 5. Memupuk perasaan terhadap gerakan tangan 6. Memupuk perasaan keindahan Pada saat melakukan kegiatan main finger painting anak diberikan kesempatan untuk menuangkan segala ide yang dimilikinya melalui setiap goresan lukisan.

Hal ini tentu saja akan bermanfaat untuk perkembangan anak. Anak diberi kebebasan meluapkan segala emosi serta yang paling penting yaitu anak dapat melakukan eksperimen tanpa adanya unsur paksaan. Anak diberi kebebasan untuk memilih warna lalu mencampurkannya dengan warna yang lain sehingga dapat menghasilkan warna-warna yang baru. Proses inilah yang seharusnya terjadi pada kegiatan belajar anak. Anak mendapatkan ilmu atau pembelajaran baru melalui kegiatan yang anak lakukan sendiri bukan hanya mendengarkan setiap perkataan yang diucapkan oleh guru. Imajinasi anak dapat berkembang dengan

menciptakan hasil karya kreatif berupa lukisan dari hasil jeplakan jari/tangan yang tentu saja berbeda antar anak. Kreativitas anak akan berkembang dengan diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan karena anak dapat bereksplorasi dengan membuat karya kreatif dan dapat bereksperimen dengan melakukan proses pencampuran warna. Bermain finger painting bukan hanya mengembangkan kreativitas anak tetapi dapat pula mengembangkan motorik halusnya.

3. Alat dan Bahan *Finger Painting*

Bermain finger painting menggunakan alat dan bahan yang sangat mudah ditemui pada lingkungan sekitar. Pemilihan alat dan bahan yang digunakan haruslah aman bagi anak, jangan sampai melukai ataupun membahayakan ketika anak sedang melakukan kegiatan bermain. Menurut Rachmawati & Kurniati (2011:84) alat dan bahan yang digunakan yaitu : tepung kanji, tepung terigu, serbuk pewarna makanan, air serta kertas gambar. Pendapat serupa diungkapkan oleh Montolalu (2009:3.17) alat dan bahan yang digunakan untuk bermain finger painting yakni plastik untuk alas, kertas putih, cat dengan 4-8 warna, celemek serta tepung sagu (kanji). Berdasarkan kondisi dan situasi peneliti, maka alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah mangkok, air, tepung terigu, tepung kanji, pewarna makanan dan kertas putih.

Peralatan yang digunakan untuk kegiatan finger painting menurut Suyanto (2005: 144) yaitu: 1) Pewarna untuk melukis dengan tangan 2)

Kertas manila atau kertas khusus untuk menggambar dengan tangan 3)
Kain lap 4) Mangkuk-mangkuk kecil sebagai tempat cat.

4. Langkah – Langkah *Finger Painting*

Langkah-langkah dalam kegiatan *finger painting* dapat dilakukan diatas meja dengan posisi anak-anak berdiri sehingga memudahkan mereka untuk menggerakkan tangannya (Rachmawati, 2012: 84) yaitu diantaranya : (1) Anak-anak beserta guru mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan ; (2) Guru memandu anak-anak untuk membuat adonan terlebih dahulu sebelum membuat *finger painting* ; (3) Cara membuat bahan untuk *Finger Painting* yaitu: Tepung kanji dan tepung terigu diaduk sampai rata. Masukkan air aduk sampai rata sehingga adonan terlihat encer. Berikan pewarna makanan sesuai warna kesukaan anak. Langkah selanjutnya adonan dimasak hingga mendidih sambil diaduk terus hingga adonan mengental seperti lem. Setelah itu, angkat dan dinginkan. Setelah dingin, guru dapat membantu anak untuk membagi adonan ; (4) Guru menyiapkan kertas gambar besar (ukuran kertas disesuaikan dengan situasi, kertas ini dapat pula berbentuk binatang dinosaurus yang besar) kemudian anak dapat menggambar dengan menggunakan jari yang sebelumnya sudah dilumuri dengan adonan *finger painting* tadi ; (5) Diakhir kegiatan anak-anak menceritakan lukisan yang dibuatnya.

Sumanto (2005: 54) mengemukakan tentang langkah-langkah kegiatan *finger painting* yaitu: a. Siapkan kertas gambar, bubuk warna

(adonan warna) dan alas kerja. b. Goreskan adonan warna tersebut dengan jari secara langsung sehingga menghasilkan jejak jari tangan dengan bebas sampai membentuk kesan goresan jari di bidang gambar.

C. Pedoman Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini

1. Pengertian Penilaian Anak Usia Dini

Penilaian di Taman Kanak-Kanak merupakan proses pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak dan pengambilan keputusan, pengakuan atau ketetapan tentang kondisi kemampuan anak. Kegiatan pengumpulan dan pengolahan informasi dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan instrument yang relevan.

Penilaian adalah suatu usaha mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan, menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan serta perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan pembelajaran (Depdiknas, 2006: 3). Sedangkan J. Beaty (2013: 3), memberi pengertian penilaian merupakan proses yang dengannya para guru mengumpulkan informasi tentang kemampuan seorang anak. Adapun Ahola dan Kovacik (dalam J. Beaty, 2013: 3) menjelaskan penilaian sebagai proses berkelanjutan yang dengannya para professional terqualifikasi bersama dengan keluarga, mengamati semua wilayah perkembangan seorang anak lewat tes dan pengamatan berstandar.

Penilaian hasil belajar adalah suatu usaha mengumpulkan berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan, menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan pembelajaran (Samsudi, 2008: 65).

2. Tujuan Penilaian

Menurut Sudjana (1987) tujuan diadakannya penilaian adalah: (a) Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya; (b) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian; (c) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran sekolah; (d) Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak – pihak yang berkepentingan.

Menurut Morriuson (2012) yang menjadi tujuan dari penilaian adalah : (a) Memilih kurikulum yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan masing – masing; (b) Berkomunikasi dengan orangtua untuk memberi informasi tentang pembelajaran dan kemajuan anak; (c) Mengenali keterampilan, kemampuan, dan kebutuhan anak; (d) Mengawasi dan meningkatkan proses belajar mengajar; (e) Menyediakan informasi tentang prestasi anak disekolah.

Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan TK dan SD (2010;6) tujuan penilaian di Taman Kanak-Kanak adalah untuk mengetahui dan menindaklanjuti pertumbuhan dan perkembangan yang dicapai peserta didik selama mengikuti pendidikan di TK

3. Fungsi Penilaian

Arikunto, 2009 (dalam Dimiyati, 2016) memberi rincian fungsi penilaian pendidikan sebagai berikut :

a. Fungsi Selektif

Fungsi selektif dalam penilaian pendidikan dapat memiliki makna :

- (1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu;
- (2) Untuk menentukan siswa yang mendapat beasiswa;
- (3) Untuk menentukan kelulusan peserta didik dalam ujian.

b. Fungsi Diagnostik

Fungsi penilaian dalam kegiatan diagnostik ialah untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari seorang siswa. Setelah guru mengetahui kelemahan dari seorang murid maka guru bisa melakukan berbagai terapi dan tindakan konseling yang diperlukan oleh siswa yang diperlukan.

c. Fungsi Penempatan

Penilaian penempatan sebagai fungsi penempatan yakni hasil dari suatu kegiatan penilaian akan bisa digunakan untuk mendapatkan siswa pada program atau jurusan sesuai dengan kemampuan anak.

d. Fungsi Pengukur Keberhasilan

Penilaian pendidikan sebagai fungsi keberhasilan, dimaksudkan untuk menilai pelaksanaan dari program yang sedang dilaksanakan. Misal pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal (TK/RA) yang sedang melaksanakan model “Area”. Pelaksanaan

model pembelajaran area setelah dianggap selesai sesuai waktu yang telah ditentukan, pada akhir kegiatan harus diadakan penilaian secara menyeluruh baik dari segi proses maupun hasil belajar siswa sehingga tingkat keberhasilan model area dapat diketahui.

Fungsi penilaian sesuai dalam Salinan Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 adalah sebagai berikut : penilaian kegiatan belajar anak memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar, hasil belajar, dan perbaikan hasil belajar anak secara berkesinambungan.

4. Prinsip – Prinsip Penilaian

Arikunto, 2009 (dalam Dimiyati, 2016) mengatakan bahwa ada satu prinsip yang sangat penting dalam kegiatan penilaian yaitu adanya “Triangulasi” atau hubungan yang erat antara tiga komponen, yakni : (a) Tujuan pembelajaran; (b) Kegiatan belajar–mengajar (KBM); (c) Penilaian / evaluasi hasil belajar

Sudjana (1989) dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip yaitu : (a) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan inteprestasi hasil penilaian; (b) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar; (c) Penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya kompherenship.

Menurut perangkat pedoman Kurikulum 2004 penilaian dilaksanakan harus sesuai dengan prinsip – prinsip sebagai berikut :

(a)Sistematis, penilaian dilakukan secara teratur dan terprogram dengan baik;(b)Menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan;(c) Berkesinambungan, terencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang anak;(d)Objektif, sebagaimana adanya;(e)Mendidik, dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, menggabungkan, dan membina anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal;(f)Kebermaknaan, bermanfaat bagi guru, orangtua, anak didik dan lain.

5. Pedoman Penilaian

Pedoman penilaian sangat membantu guru TK dalam melakukan penilaian terhadap oroses dan hasil kegiata, baik terhadap anak maupun terhadap penyelenggaraan pendidikan yaitu sendiri. Penilaian terhadap anak difokuskan pada tingkat pencapaian perkembangan anak, sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 termasuk proses pencapaiannya.

Guru melaksanakan penilaian dengan mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan, capaian perkembangan serta indikator yang hendak dicapai dalam satu satuan kegiatan yang direncanakan dalam tahapan waktu tertentu dengan mempertahankan prinsip penilaian yang telah ditentukan.

Dalam melaksanakan penilaian, alat dan cara yang dapat digunakan antara lain :

a) Observasi

Merupakan cara pengumpulan data/informasi melalui pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku anak.

b) Catatan Anekdotal

Merupakan catatan tentang sikap dan perilaku anak secara khusus (peristiwa yang terjadi secara isidental/tiba-tiba).

c) Percakapan

Merupakan cara penilaian yang dilakukan melalui bercakap-cakap antara anak didik dengan guru baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

d) Penugasan

Merupakan cara penilaian berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan anak didik dalam waktu tertentu secara perorangan maupun kelompok.

e) Unjuk Kerja

Merupakan penilaian yang menuntut anak didik untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya praktek olah raga dan lain sebagainya.

f) Hasil Karya

Merupakan hasil kerja anak didik setelah melakukan sesuatu kegiatan dapat berupa pekerjaan tangan atau karya seni.

6. Kriteria Penilaian

Penilaian dilakukan secara integrative dengan kegiatan pembelajaran. Artinya guru tidak secara khusus melaksanakan penilaian tetapi menyatu dengan aktivitas pembelajaran dan kegiatan bermain berlangsung. Dalam pelaksanaan penilaian sehari-hari guru mengacu pada indikator standar tingkat pencapaian perkembangan merupakan penjabaran dari capaian perkembangan dan potensi perkembangan peserta didik yang akan dicapai seperti yang telah diprogramkan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Cara pencatatan hasil penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut (Direktorat Pembinaan TK, SD, 2010:11) : (a) Catatan hasil penilaian harian perkembangan anak dicantumkan pada kolom penilaian di Rencana Kegiatan Harian (RKH) ; (b) Anak Belum Berkembang (BB) perkembangan sesuai dengan indikator seperti diharapkan dalam RKH atau dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda satu bintang (*) ; (c) Anak yang sudah Mulai Berkembang (MB) sesuai dengan indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapatkan tanda dua bintang (**); (d) Anak yang sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada indikator dalam RKH mendapat tanda tiga bintang (***) ; (e) Anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapat empat bintang (****).

D. Indikator Hasil Belajar

1. Indikator Keberhasilan

Menurut kurikulum PAUD yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 (2009: 9-10) tentang Standar Tingkat Pencapaian Pendidikan Anak Usia Dini, yang mencakup pembentukan perilaku dan kemampuan dasar. Lingkup perkembangan fisik motorik mencakup motorik kasar, motorik halus, dan kesehatan fisik.

Sedangkan menurut Yus (2010: 33-34) penilaian dilakukan dengan cara membandingkan skor dan data (yang diperoleh dari pengukuran atau tes) dengan standar atau kriteria tertentu. Standar tertentu yang dimaksud dapat berupa tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Selain itu kriteria bisa ditetapkan dengan mengacu pada rata-rata sesuatu yang akan dinilai pada kelompok tersebut. Dalam upaya membandingkan tersebut judgment (penilaian atau keputusan penilai).

Indikator keberhasilan dalam pengembangan motorik kasar anak berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 (Johni Dimiyati: 2013).

Pada penelitian ini, kriteria hasil belajar anak mengacu pada Kurikulum PAUD yng tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 (2009 : 9-10) tentang Standar Tingkat Pencapaian Pendidikan Anak Usia Dini.

E. Penelitian yang Relevan

Penulis berpendapat bahwa pembelajaran menggunakan kegiatan *finger painting* dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Pendapat penulis ini, diperkuat dengan adanya hasil beberapa penelitian berikut ini :

Dalam penelitian Nina Astria yang berjudul “penerapan metode bermain melalui kegiatan *finger painting* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus” Peneliti menyatakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus setelah penerapan metode bermain melalui kegiatan *finger painting* pada kelompok B2 semester II di TK Santa Maria Singaraja Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah 29 anak kelompok B2 TK Santa Maria Singaraja tahun pelajaran 2014/2015. Data mengenai kemampuan motorik halus dikumpulkan dengan pengumpulan data metode observasi dengan menggunakan instrumen lembar observasi. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus setelah penerapan metode bermain melalui kegiatan *finger painting* pada siklus I sebesar 65,93% yang berada pada kategori sedang, ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 82,93% yang pada katagori tinggi. Jadi, peningkatan kemampuan membaca permulaan anak sebesar 17%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa

penerapan metode bermain melalui kegiatan *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Laili Vitamam yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Dengan *Finger Painting* Pada Kelompok A2 RA Babussalam Krian Sidoarjo”.

Peneliti berpendapat anak usia 4-5 tahun sangat aktif dan energik, kemampuan yang diharapkan pada anak usia 4-5 tahun pada aspek perkembangan fisik yaitu mampu mengelola ketrampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol tubuh, gerakan kasar dan halus serta menerima rangsangan sensorik (panca indra). Kenyataannya di RA Babussalam bidang pengembangan motorik halus belum tercapai secara optimal ini dibuktikan dengan 9 dari 21 anak masih belum mampu untuk mengambil benda dengan dua jari ini menyebabkan mereka kurang sempurna dalam memegang pensil maka dalam penelitian ini bertujuan untuk peningkatan kemampuan motorik halus dengan menggunakan *finger painting* pada kelompok A2 RA Babussalam Krian Sidoarjo. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar anak menjadi meningkat.

Dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan dan setiap pertemuan dilakukan selama 60 menit. Metode penelitian ini menggunakan observasi untuk memperoleh

data hasil aktivitas guru, data aktivitas anak dan tingkat capaian hasil peningkatan motorik halus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus 1 kemampuan motorik halus anak mencapai 62% hal ini dikarenakan anak-anak jarang melakukan kegiatan *finger painting*. Pada siklus 2 kemampuan motorik halus anak telah mencapai 90%. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *finger painting* dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

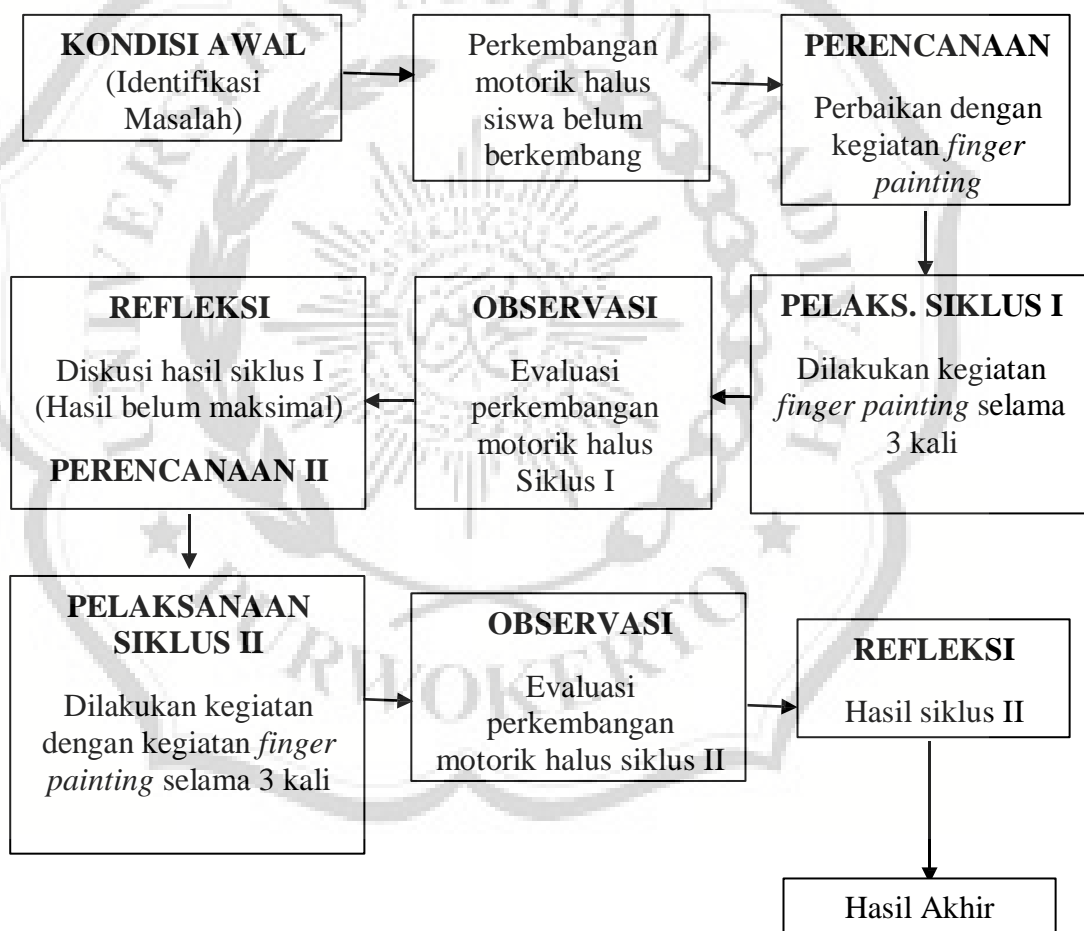
F. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan perpaduan dari berbagai unsur : siswa, guru, tujuan yg ingin dicapai, bahan, sarana prasarana. Perpaduan itu mengandung arti bahwa kegiatan siswa akan berhasil dengan baik apabila unsur-unsur tersebut mendukung terjadinya proses belajar yang efektif.

Pencapaian hasil belajar anak dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Guru merupakan salah satu faktor ekstern yang memiliki peran penting dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran. Mengingat pentingnya peran guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, upaya untuk meningkatkan ketuntasan anak dalam setiap kemampuan yang diinginkan maka akan tercapai jika guru memberikan pengarahan dalam mengoptimalkan kemampuan siswa.

Keberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran, hal ini tergantung dari kemampuan guru itu sendiri dalam memilih cara dan metode yang tepat dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus

anak dengan arahan yang baik yang telah diberikan guru maka diharapkan anak dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan kegiatan bermain yang dapat meningkatkan kreativitas anak, diantaranya dengan menggunakan kegiatan *finger painting*, melalui kegiatan *finger painting* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, alur berfikir penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1. Bagan Alur Berfikir

G. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kegiatan *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok Bermain Aisyiyah Arcawinangun.

